

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masuknya Islam ke Indonesia sejak awal abad ke-7 M¹ menyertakan transformasi keilmuan agama Islam. Hal itu terlaksana karena adanya interaksi antara pedagang (*mubaligh*) dan masyarakat sekitar.² Komunikasi yang terjalin pada saat itu antara *mubaligh* dan masyarakat lebih banyak memberikan pembelajaran akhlak dalam tata cara berperilaku sehingga pembelajaran ini lebih menekankan pada contoh keteladanan dalam sikap hidup sehari-hari. Dengan demikian pendidikan agama Islam telah berkembang bersamaan dengan Islamisasi itu sendiri.

Proses pendidikan atau pengajian hingga hari ini masih dijalankan. Namun dalam rentang waktu yang panjang, istilah pengajian memiliki dua fakta berbeda. Pertama, ia dimaknai sebagai pembelajaran agama Islam. Dari istilah pengajian meliputi semua hal yang berkaitan dengan ilmu-ilmu keislaman. Sementara yang kedua, pembacaan ayat suci alquran dimaknai sebagai dasar terpenting dalam pembelajaran agama Islam. Menetapkan alquran sebagai dasar pembelajaran agama Islam bukan hanya karena perspektif kebenaran dan keimanan semata, melainkan

¹ A. Hasjmy, (1993), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Al-Ma'arif.

² Noeng Muhadjir, (1987), *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin. Hlm. 15.

juga kebenaran keduanya telah dapat dibuktikan oleh akal berdasarkan sejarah dan pengalaman manusia.³

Dengan perubahan sosial, budaya dan politik di Indonesia, kedua jenis pembelajaran agama Islam terbagi menjadi dua macam: Pertama, pembelajaran secara nonformal seperti pengajian di rumah, langgar dan masjid. Kedua, pembelajaran secara formal seperti di pesantren.

Adapun metode utama pengajian di pesantren diperkirakan sejak dahulu menggunakan sistem *bandongan*. Dalam sistem ini murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan dan menerangkan, bahkan sering kali membahas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Tentu ulasan dalam bahasa Arab buku-buku tingkat tinggi diberikan kepada kelompok murid senior yang diketahui oleh seorang guru memiliki kemampuan dan penguasaan terhadap pembahasan.

Dalam metode ini juga setiap murid menyimak bukunya masing-masing dan membuat sebuah catatan (baik arti atau keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas sistem *bandongan* ini dari dahulu dikenal dengan nama *halaqah* yang artinya lingkaran murid, atau sekumpulan siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.⁴

Selain metode *bandongan*, juga dikenal sistem *sorogan*. Ini pembelajaran lebih sulit. Sebab metode *sorogan* menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan

³ Aisyah Nursyarief, (2014), *Pendidikan Islam di Indonesia Dalam Lintasan Sejarah*, Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 17 No. 2, Makassar: UIN Alaudidin Makassar. Hlm. 256.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, (2011), *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3S. Hlm. 54.

disiplin pribadi guru pembimbing dan murid. Hampir seluruh pesantren memberikan sistem *sorogan* tetapi hanya diberikan kepada murid-murid yang baru dan masih memerlukan bimbingan individual.⁵ Kebanyakan para murid gagal dalam metode ini. Di samping itu, banyak di antara mereka yang tidak menyadari bahwa mereka harus memantapkan diri dalam metode *sorogan* ini untuk dapat mengikuti pembelajaran selanjutnya di pesantren, sebab pada dasarnya hanya murid-murid yang telah menguasai metode *sorogan* ini yang dapat memetik hasil keuntungan dari metode *bandongan* di pesantren.⁶

Seperti halnya pesantren yang melanjutkan tradisi pengajian formal keagamaan, tradisi pengajian nonformal keagamaan yang dikembangkan sejak awal abad ke-7 M masih tetap hidup dalam berbagai bentuk. Pengajian nonformal yang sifatnya tidak resmi seperti pesantren yang kemudian hidup di masjid-masjid dan di rumah-rumah dan lain sebagainya, bentuk seperti ini karena sifatnya nonformal maka jauh lebih fleksibel sehingga kemudian tidak ada ikatan-ikatan tertentu.⁷

Pengajian nonformal dapat dikategorikan pola pengajiannya; pertama, dari segi waktu. Kedua, dari segi peserta atau jamaah. Ketiga, dari segi penyelenggara dan keempat dari segi materi. Selanjutnya pengajian nonformal ini memiliki beberapa

⁵ Zamakhsyari Dhofier, (2011), *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3S. Hlm. 54.

⁶ Zamakhsyari Dhofier, (2011), *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3S. Hlm. 53.

⁷ Martin van Bruinessen, (2015), *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing. Hlm. 105.

metode yaitu; pertama, metode ceramah. Kedua, metode *halaqah*. Ketiga, metode tanya jawab. Keempat metode *mudzakarah* atau diskusi.⁸

Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim dilakukan secara lisan dari guru kepada muridnya. Metode ini seringkali digunakan dalam sebuah pengajian, dimana guru menjelaskan materi dan jamaah mendengarkannya. Metode ini terdiri dari ceramah umum, yakni guru bertindak aktif memberikan pengajaran sementara jamaah bertindak pasif.⁹

Kemudian metode *halaqah* yaitu duduk berlingkaran menghadap guru. Guru dan jamaah harus memegang kitab, mula-mula guru membacakan kitab dalam bahasa Arab, kemudian menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah, sedangkan murid mendengarkan secara baik-baik.¹⁰

Selanjutnya metode tanya jawab. Metode ini merupakan penyampaian pesan pengajaran dengan cara jamaah mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan guru memberikan jawaban atau sebaliknya. Dalam pengajian ini guru memberikan pengajaran dengan cara berpidato, kemudian jamaah diberikan kesempatan untuk bertanya atau sebaliknya. Metode ini sangat tepat digunakan untuk lebih memusatkan

⁸ Helmawati, (2013), *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim: Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 91.

⁹ Helmawati, (2013), *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim: Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 92.

¹⁰ Helmawati, (2013), *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim: Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 93.

atau memfokuskan perhatian jamaah kepada topik pembicaraan yang disampaikan oleh guru.¹¹

Terakhir metode *mudzakarah* atau diskusi. Metode ini berarti penyajian bahan pelajaran yang dilakukan secara bersama-sama oleh jamaah, tentu saja ada salah seorang dari jamaah yang memoderatori jalannya diskusi. Melalui tukar pendapat pikiran tentang suatu masalah atau topik pembahasan tertentu, baik ketika ada guru maupun jika guru sedang berhalangan hadir dalam pengajian. Melalui metode ini diharapkan akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis.¹²

Sementara perkembangan sejarah pengajian nonformal juga terus berkembang dalam berbagai bentuk dan banyak sifatnya. Salah satu contohnya yaitu bersifat egaliter di mana setiap orang bebas untuk datang ke pengajian tersebut. Biasanya, pengajian dengan sifat ini biasanya terbuka untuk umum, tidak memandang suku, ras, profesi, latar belakang pendidikan, strata ekonomi dan hirarki sosial masyarakat lainnya.¹³

Masuk ke akhir abad 20 M atau pada masa Orde Baru memunculkan salah satu fenomena baru pengajian nonformal yang kemudian disebut sebagai pengajian Maiyah. Pengajian tersebut dikembangkan oleh Muhammad Ainun Nadjib atau yang lebih dikenal dengan nama Cak Nun.

¹¹ Helmawati, (2013), *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim: Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 94.

¹² Helmawati, (2013), *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim: Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 94.

¹³ Fahmi Agustian, (2019), *Pengajian Kok Begitu: 10 Hal untuk Millenial Ketahui Tentang Sinau Bareng Cak Nun dan Kiai Kanjeng*. Progress: Yogyakarta. Hlm. 1

Berawal dari sebuah pengajian rutin keluarga di Jombang Jawa Timur pada bulan Oktober 1993, pengajian ini dinamai Padhangmbulan. Sebagai sebuah pengajian nonformal yang dikembangkan oleh Cak Nun, pengajian ini diselenggarakan pada tanggal 15 kalender Jawa (lebih tepatnya pada setiap malam bulan purnama) setiap bulannya. Sosok Cak Nun yang pada saat itu di kenal masyarakat Indonesia berkat tulisan-tulisan bernas di kolom-kolom surat kabar nasional dan menjadi narasumber di berbagai forum diskusi merupakan daya tarik bagi masyarakat untuk menghadiri pengajian Padhangmbulan.¹⁴

Sejak awal didirikan pada tahun 1993 hingga hari ini, pengajian yang dikembangkan oleh Cak Nun ternyata memunculkan pengajian-pengajian serupa di berbagai daerah. Seiring dengan perkembangan itu pada tahun 2015 di wilayah Jawa Barat khususnya di Bandung, sejumlah orang yang sering mengikuti pengajian Cak Nun berkumpul bersama-sama mendirikan pengajian Jamparing Asih.

Untuk mempermudah kajian, penelitian ini dibatasi oleh dua hal: yaitu batasan waktu dan tempat. Pertama, batasan waktu diperlukan untuk mempermudah pengkajian suatu peristiwa pada penelitian ini dalam kurun waktu tahun 2015-2018, interval tersebut dipilih berdasarkan ketersediaan sumber-sumber data dan keterbatasan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian. Kedua, batasan tempat diperlukan untuk memudahkan pencarian sumber-sumber data yang relevan

¹⁴ Komunitas Maiyah Kenduri Cinta, (2016), *Padhangmbulan Sebagai Ibu Maiyah*. Jakarta: Redaksi Kenduri Cinta. Hlm.1.

dengan penelitian maka tempat yang menjadi sumber penggalan informasi mengenai penelitian ini adalah komunitas pengajian Maiyah Jamparing Asih.

Berdasarkan pertimbangan, ada beberapa alasan mengapa kajian ini layak diangkat. Pertama, alasan subjektif. Secara subjektif karena ketertarikan terhadap kajian ini. Kedua, karena pengajian yang dikembangkan oleh Cak Nun (yang kemudian disebut pengajian Maiyah) terbilang sangat pesat pertumbuhannya di berbagai daerah. Maka dari itu penelitian ini menarik untuk dibahas secara mendalam khususnya yang ada di Bandung, bagaimana sejarah berdirinya pengajian Maiyah. Bagaimana sejarah berdirinya pengajian Maiyah Jamparing Asih. Pola dan metode apa yang digunakan pengajian Maiyah Jamparing Asih tahun 2015-2018.

Dari penjelasan di atas maka penelitian ini dibuatkan beberapa rumusan masalah guna memfokuskan studi.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan membahas judul “Pola Pengajian Kultural Maiyah Jamparing Asih di Bandung Tahun 2015-2018” maka penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah:

1. Bagaimana sejarah berdirinya pengajian Maiyah?
2. Bagaimana sejarah berdirinya pengajian Maiyah Jamparing Asih?
3. Pola dan metode apa yang digunakan pengajian Maiyah Jamparing Asih tahun 2015-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah ditemukan tiga rumusan masalah maka penelitian ini memiliki tiga tujuan:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya pengajian Maiyah.
2. Untuk mengetahui sejarah berdirinya pengajian Maiyah Jamparing Asih.
3. Untuk mengetahui pola dan metode yang digunakan pengajian Maiyah Jamparing Asih tahun 2015-2018.

1.4 Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian ini dimulai sejumlah karya telah dibaca dan ditelaah. Mengenai hal ini terdapat banyak karya berupa buku, jurnal, artikel, koran yang memberikan kontribusi dan ide terkait. Namun, hanya beberapa yang disebut memiliki peran dalam menggambarkan ide.

Karya pertama adalah skripsi Ahmad Ulul Albab dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang berjudul "*Pop Culture Maiyah Gambang Syafaat di Semarang*". Skripsi ini membahas Maiyah sebagai suatu *Pop Culture* di mana kebanyakan orang yang menghadiri pengajian Maiyah adalah anak-anak muda berusia 17-28 tahun. Pengajian Maiyah di Semarang banyak diminati oleh anak-anak muda karena berlokasi tidak jauh dari pusat kota dan pengajiannya bersifat dinamis..

Berbeda dengan skripsi Ahmad Rosyid dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul "*Kebermaknaan Hidup Jamaah Maiyah Yogyakarta*". Skripsi ini membahas bagaimana sebuah individu pada masa awal dewasa dalam meraih kebermaknaan hidup. Skripsi ini menghasilkan sebuah simpulan bahwa objek yang dikaji dalam hal ini Maiyah memberikan dampak positif bagi perubahan perilaku diri mereka masing-masing.

Kemudian ada sedikit perbedaan antara dua skripsi yang telah disebutkan di atas dengan skripsi Muhammad Muslim dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul “*Sikap Jamaah Maiyah Yogyakarta Terhadap Teknik Penayangan Program Mocopat Syafa’at di ADi TV*”. Pengajian Maiyah di Yogyakarta biasanya diminta oleh pihak ADi TV untuk disiarkan dalam salah satu programnya yang bernama Mocopat Syafa’at. Skripsi ini memiliki simpulan bahwa mayoritas jamaah Maiyah Yogyakarta memberikan respon baik terhadap penayangan program Mocopat Syafa’at di ADi TV.

Perbedaan dari penelitian ini dengan kajian di atas adalah pendekatan. Sebagian besar karya-karya tersebut mendekati Maiyah secara komunikasi. Keseluruhannya memberikan penjelasan berbeda-beda. Sementara, kajian ini mendekati Maiyah secara sejarah. Selain itu, sebagian besar lokasinya di Yogyakarta. Maka kajian di Bandung belum dijelaskan dengan baik. Sehingga masih terbuka luas untuk dikaji.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Heuristik

Dalam setiap penelitian hal yang pertama harus dilakukan oleh peneliti untuk memulai pembahasan adalah memperoleh informasi yang diperlukan berupa data-data yang tersedia dalam sumber-sumber serta bahan-bahan yang erat kaitannya dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Adapun sumber dalam sejarah dibagi menjadi dua kategori yaitu: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber dari kesaksian orang

yang langsung terkait dengan peristiwa atau bagian dari peristiwa atau dokumen yang membahas peristiwa. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang berupa ungkapan tentang peristiwa yang dilakukan oleh orang kedua atau bukan pelaku dan saksi mata langsung pada saat peristiwa berlangsung.

Terkait penelitian yang sedang dilakukan mengenai “ Pola Pengajian Kultural Maiyah Jamparing Asih di Bandung Tahun 2015-2018”, maka bahan yang dikumpulkan berupa buku, artikel, foto dan video. Penelusuran sumber tersebut dilakukan di pengajian Maiyah Jamparing Asih, perpustakaan Univeristas Islam Negeri Sunan Gunung Djati di Bandung, perpustakaan Emha Ainun Nadjib di Yogyakarta serta melakukan wawancara dengan guru atau marja’ dan jamaah Maiyah, melihat dan menyimak beberapa video pengajian Maiyah yang didokumentasikan lalu melakukan proses penyederhanaan dengan memilih beberapa sumber yang ada yang sesuai dengan representasi objek penelitian yang sedang dilakukan. Adapun data yang menjadi sumber primer yaitu:

1. Artikel *mukadimah* “Sunda Mengasuh” Redaksi Jamparing Asih (2015)
2. Artikel *mukadimah* “Kongsi Ka Cai” Redaksi Jamparing Asih (2016)
3. Artikel *mukadimah* “Pengabdian Tanpa Pengakuan” Redaksi Jamparing Asih (2016)
4. Artikel *mukadimah* “Manusia Tadah Hujan” Redaksi Jamparing Asih (2016)
5. Artikel *mukadimah* “Sakaba-kaba In(s)tan” Redaksi Jamparing Asih (2016)
6. Artikel *mukadimah* “Isyarah Kaasih” Redaksi Jamparing Asih (2016)

7. Artikel *mukadimah* “Mengasah Puasa” Redaksi Jamparing Asih (2016)
8. Artikel *mukadimah* “Pareumeun Obor” Redaksi Jamparing Asih (2016)
9. Artikel *mukadimah* “Korek Si Kuping” Redaksi Jamparing Asih (2016)
10. Artikel *mukadimah* “1001 Maklum” Redaksi Jamparing Asih (2016)
11. Artikel *mukadimah* “Lemah Cai Kuring, Lemah Cai Nu Sajati” Redaksi Jamparing Asih (2016)
12. Artikel *mukadimah* “Born Identity” Redaksi Jamparing Asih (2017)
13. Artikel *mukadimah* “Suci Sang Primadogma” Redaksi Jamparing Asih (2017)
14. Artikel *mukadimah* “Manusia Goa” Redaksi Jamparing Asih (2017)
15. Artikel *mukadimah* “Shut Down” Redaksi Jamparing Asih (2017)
16. Artikel *mukadimah* “Wilayah Aba-aba Abu-abu” Redaksi Jamparing Asih (2017)
17. Artikel *mukadimah* “ Wasitaning Budhi Sonya Kanthi” Redaksi Jamparing Asih (2017)
18. Artikel *mukadimah* “Tetring Ka Kanjeng Nabi” Redaksi Jamparing Asih (2017)
19. Artikel *mukadimah* “Gagap Gempita Spiritual” Redaksi Jamparing Asih (2018)
20. Artikel *mukadimah* “Samagaha Pikir” Redaksi Jamparing Asih (2018)
21. Artikel *mukadimah* “Dogdog Pangrewong” Redaksi Jamparing Asih (2018)
22. Artikel *mukadimah* “Sidik Paningal” Redaksi Jamparing Asih (2018)

23. Artikel *mukadimah* “Manusia Puasa” Redaksi Jamparing Asih (2018)
24. Artikel *mukadimah* “Mudik (Bandung Indonesia Pulang Pergi)” Redaksi Jamparing Asih (2018)
25. Artikel *mukadimah* “Colak-Colek Calik” Redaksi Jamparing Asih (2018)
26. Artikel *mukadimah* “Ternak Ilmu(wan)” Redaksi Jamparing Asih (2018)
27. Artikel *mukadimah* “Ge Er (Tak sudah-sudah)” Redaksi Jamparing Asih (2018)
28. Artikel *mukadimah* “Bakiak” Redaksi Jamparing Asih (2018)
29. Artikel *mukadimah* “Tumpeng Madangan” Redaksi Jamparing Asih (2018)
30. Artikel *mukadimah* “Sosoroh Kojor” Redaksi Jamparing Asih (2018)
31. *Orang Maiyah* karya Emha Ainun Nadjib (2015)
32. *Allah Tidak Cerewet Seperti Kita* karya Emha Ainun Nadjib (2019)
33. *Mati Ketawa Ala Refotnasi* karya Emha Ainun Nadjib (2016)
34. *Saat-saat Terakhir Bersama Soeharto* karya Emha Ainun Nadjib (2016)
35. *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* karya Emha Ainun Nadjib (2018)
36. *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam* karya Muhammad Nursamad Kamba (2018)

Kemudian terdapat sumber-sumber yang membantu dalam penulisan penelitian ini yaitu sumber sekunder berupa buku *Jalan Sunyi Emha* karya Ian L. Betts, *Spiritual Pemikiran dan Perenungan Emha Ainun Nadjib* karya Prayogi R. Saputra, *Semesta Emha Ainun Nadjib* karya Sumasno Hadi, *Kitab Kuning, Pesantren*

dan Tarekat karya Martin van Bruinessen, *Budaya dan Masyarakat* karya Kuntowijoyo, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* karya Zamakhsyari Dhofier, skripsi *Pop Culture Maiyah Gambang Syafa'at di Semarang* karya Ahmad Ulul Albab, skripsi *Sikap Jamaah Maiyah Yogyakarta Terhadap Teknik Penanyangan Program Mocopat Syafa'at di Adi TV* karya Muhammad Muslim dan skripsi *Kebermaknaan Hidup Jamaah Maiyah Yogyakarta* karya Ahmad Rosyid.

Selain sumber tulisan maupun dokumentasi berupa foto dan audio, sumber penulisan dalam penelitian yang sedang dilakukan juga menggunakan metode wawancara atau sumber lisan. Sumber lisan ini berkaitan dengan bagaimana pandangan jamaah Maiyah terhadap pengajian Maiyah.

1.5.2 Kritik

Tahapan selanjutnya dalam metode sejarah setelah pengambilan data-data dari sumber yang telah dikumpulkan melalui proses heuristik yaitu dengan melakukan kritik terhadap sumber yang diperoleh untuk menentukan otentitas dan kredibilitas. Proses kritik ini adalah langkah yang dilakukan untuk menguji sumber yang didapatkan dengan kualifikasi bentuk, bahan dan jenis dari naskah atau dokumen yang nantinya menentukan bagaimana validitas teks dan isi dari data-data yang kemudian menjadi fakta-fakta dengan demikian tahapan kritik ini dibagi menjadi dua bagian yaitu kritik intern dan kritik ekstern.

Kritik intern adalah suatu cara untuk mendapatkan fakta-fakta yang berkaitan dengan fokus penelitian karena dalam setiap sumber tak lepas dari muatan fakta lain

yang belum tentu sesuai, paling tidak pada peristiwa-peristiwa tertentu sumber memberikan informasi yang bisa jadi adalah reproduksi dari teks karena secara bentuk berbeda dengan yang sesungguhnya hingga akhirnya tentu dapat menimbulkan distorsi.¹⁵

Kritik ekstern pada umumnya digunakan untuk meneliti otentitas sumber secara bentuk dan menguji material kertas atau bahan juga tanggal dan tanda yang terdapat di dalam teks.¹⁶ Upaya ini diharapkan dapat memberikan kecocokan antara bahan naskah atau dokumen dengan teks pada zamannya.¹⁷

1.5.3 Interpretasi

Setelah melewati dua proses yaitu heuristik dan kritik, maka dari proses kritik yang telah dilakukan akan ditemukan fakta-fakta kemudian mencoba untuk menganalisis dan ditelaah lebih mendalam untuk mencari keterkaitan antar fakta sehingga tersusun sebuah rekonstruksi yang baik melalui fakta tersebut, peristiwa ini diolah dengan teori. Proses ini kemudian disebut sebagai interpretasi atau penafsiran sejarah.¹⁸

Sebagai penelitian sejarah, penelitian ini akan menjelaskan dua hal; pertama, pengajian Maiyah Jamparing Asih bisa disebut sebagai pendidikan humaniora

¹⁵ Louis Gottscalk, (1986), *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press. Hlm. 35-38.

¹⁶ Paul Veyne, (1984), *Writing History: Esay on Epistimology*. Conneticut: Wesleyan University Press. Hlm.7-13.

¹⁷ Louis Gottscalk, (1986), *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, Hlm. 35-38.

¹⁸ Kuntowijoyo, (2001), *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya. Hlm. 103-104.

sebagaimana yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo.¹⁹ Sementara yang kedua, dari sisi sejarah, pengajian Maiyah ini akan dibahas secara kronologis historis.

Menurut Kuntowijoyo, pendidikan humaniora adalah proses perubahan sikap atau tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.²⁰ Menurutnya lagi, pendidikan humaniora terbagi menjadi dua bagian yakni baik secara formal melalui sebuah lembaga pendidikan, maupun secara nonformal melalui bentuk komunikasi sosial.²¹

Dilihat dari teori ini Maiyah bisa dikatakan sebagai pendidikan humaniora yang disebut oleh Kuntowijoyo karena ia mengedepankan nilai-nilai humanis.²² Nilai-nilai humanis yang terdapat dalam pengajian itu memberikan pengajaran dan pelatihan bagaimana seseorang menjadi manusia yang utuh berdaulat atas dirinya sendiri dan berbuat baik bagi sesama manusia maupun sesama makhluk ciptaan-Nya. Selain itu, pengajian ini nampaknya lebih condong kepada bentuk nonformal karena tidak menjadi suatu lembaga pengajian konvensional pada umumnya.

Untuk meletakkannya dalam kajian sejarah, Maiyah akan dijelaskan dalam susunan peristiwa-peristiwa. Ini berarti setiap pengajian itu akan disusun berdasarkan peristiwa mana yang lebih dahulu dan diikuti oleh peristiwa lain; sehingga terbentuk susunan atau struktur peristiwa sejarah sesuai dengan batasan temporal. Dengan cara

¹⁹ Kuntowijoyo, (2006), *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Hlm. 47-49.

²⁰ Kuntowijoyo, (2006), *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Hlm. 47-49.

²¹ Kuntowijoyo, (2006), *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Hlm. 47-49.

²² Kuntowijoyo, (2006), *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Hlm. 47-49.

itu kita bisa melihat perkembangan dan perubahan sebagai karakter inti kajian sejarah.

1.5.4 Historiografi

Adapun tahapan akhir dalam penelitian ini adalah tahapan historiografi yaitu tahapan penulisan atau pelaporan atas penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Mengingat penulisan dalam sejarah mengedepankan aspek kronologis dari pembahasan yang sedang dilakukan maka seluruh rangkaian dari laporan ini mempunyai sistematika sebagai berikut: Susunan penulisan ini terdiri dari 4 Bab, Bab 1 membahas tentang latar belakang hingga proses penulisan akhir, Bab 2 difokuskan kepada pembahasan situasi yang melingkupi sekitar peristiwa, Bab 3 mengurai tentang pokok permasalahan yang sedang diteliti dan pada Bab 4 yang merupakan Bab terakhir berisikan simpulan dan saran dari penulis atas materi pokok studi penulis.